

Analisis Kekerasan Verbal dalam Program *Indonesia's Next Top Model Cycle 2*

Cantika Triadnyani¹⁾, I Gusti Agung Alit Suryawati²⁾, Ni Luh Ramaswati Purnawan³⁾

^{1,2,3)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Email: cantikatriadnyani@gmail.com¹⁾, igaaaltsuryawati@unud.ac.id²⁾,
ramaswati.purnawan@unud.ac.id³⁾

ABSTRACT

Indonesia's Next Top Model Cycle 2 is a reality show program with an R13+ rating and aired during prime time, but this program has verbal violence in it. This study aims to describe the verbal violence displayed in *Indonesia's Next Top Model Cycle 2*. This qualitative research using John Fiske's semiotic analysis focuses on episodes 1, 32, and 38. Based on the results of the research, the dominant verbal violence seen is 1) cursing with harsh expressions/yelling with a high tone of voice, 2) insulting/mockng, 3) demonizing someone behind, and 4) humiliating/cornering in front of others. At the level of reality, verbal violence is seen in dialog, expressions, and the environment. Verbal violence is also highlighted in the aspects of camera, sound, editing, and lighting. Furthermore, individualism is seen as an ideology of the way to winning and self-defense in competition.

Keywords: John Fiske Semiotic Analysis, Verbal Violence, Reality Show

1. PENDAHULUAN

Televisi sebagai sebuah media yang dapat menghadirkan gambar dan suara menjadi lebih unggul dibandingkan media massa lainnya. Sebagai media massa, televisi tidak dapat terlepas dari fungsinya, diantaranya (1) memberikan informasi (*providing information*); (2) memberikan hiburan (*providing entertainment*); (3) membantu membujuk (*helping to persuade*); dan (4) mendorong kohesi sosial (*contiuining to social codesion*) (John Vivian dalam Hartiningsih, 2014). Hartiningsih menyebutkan secara lebih lanjut bahwa fungsi hiburan terlihat lebih banyak dalam televisi, yakni kurang lebih 80% program televisi menampilkan materi hiburan.

Meski dengan fungsi hiburan yang dimiliki, program televisi justru kerap

mempertunjukkan unsur kekerasan di dalam tayangannya. Berdasarkan Isi Siaran KPI Pusat 2022 dalam Yuliandre Darwis (2022), selama tahun 2019 hingga 2022, terdapat 192 pelanggaran yang ditemukan dalam tayangan *reality show* dengan pelanggaran yang kerap kali dilakukan menyangkut norma kesopanan dan kesusilaan. Hal ini berbanding terbalik dalam UU No. 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran pada Pasal 4 ayat 1 dalam Sumadira (2016) yang menyebutkan:

“Penyiaran sebagai kegiatan komunikasi massa mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial.”

Tayangan hiburan dalam televisi masih bersifat eksploitatif dengan menampilkan *gimmick* drama, hingga

caci dan maki (Kompas.com, 2019). Hal ini dinilai karena adanya persaingan *rating* dalam industri televisi, sehingga suatu program lebih fokus untuk melihat kuantitas atau jumlah yang menyukai dan menonton, dibandingkan kualitas (Heychael dalam CNNIndonesia, 2017).

Indonesia's Next Top Model Cycle 2 sebagai salah satu tayangan *reality show* yang ditayangkan di NET TV mendapatkan perhatian dari masyarakat dengan menerima komentar serta kritikan terkait pertengkaran dan sikap para pesertanya (Hops.id, 2022). Acara *Indonesia's Next Top Model* sendiri dinilai tidak lagi menunjukkan kompetisi para model dengan adanya persaingan yang tidak sehat antar peserta, hingga memunculkan kekerasan verbal didalamnya.

Meskipun begitu, Kepala Divisi Produksi NET, Edo Wicaksono dalam *Press Conference Indonesia's Next Top Model Cycle 2*, menyebutkan bahwa adegan dalam *reality show* ini berjalan secara natural dan apa adanya. *Indonesia's Next Top Model* sendiri masuk ke dalam tayangan dengan *rating* R13+ dengan penayangan yang dilakukan pada jam *prime time*. Hal ini berbanding terbalik dengan P3SPS pada bab XIII, khususnya dalam pasal 25:

“Promo program siaran yang mengandung muatan adegan kekerasan dibatasi hanya boleh disiarkan pada klasifikasi D, pukul 22.00-03.00 waktu setempat.”

Rumusan Masalah

Melalui latar belakang tersebut, permasalahan ini menjadi menarik untuk diangkat dengan rumusan masalah bagaimana kekerasan verbal yang ditampilkan dalam program *Indonesia's Next Top Model Cycle 2*?

Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan kekerasan verbal yang ditampilkan dalam program *Indonesia's Next Top Model Cycle 2*.

2. KAJIAN PUSTAKA

Televisi sebagai Media Hiburan

Kata televisi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *tele* yang memiliki arti jauh dan *visio* yang berarti penglihatan. Sebagai bagian dari media massa, televisi tidak terlepas dari fungsinya, diantaranya sebagai fungsi menyiarkan informasi, fungsi mendidik, fungsi menghibur, hingga mempengaruhi (Effendy dalam Ferry, 2014). Fungsi-fungsi tersebut merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan, namun program siaran pada televisi bergantung pada kepentingan masing-masing stasiun televisi (Deddy Muda dalam Hartiningsih, 2014), yang bertumpu pada *rating* dan mengabaikan kualitas program acara sebagai prioritas utama (Panjaitan, dkk, 2006).

Program dalam televisi sendiri terbagi menjadi dua, yakni (1) program informasi,

merupakan program yang menjual informasi dan pengetahuan kepada khalayak, baik dalam *bentuk hard news* ataupun *soft news*, dan (2) program hiburan, merupakan jenis siaran yang memiliki tujuan untuk menghibur, seperti program musik, drama atau sinetron, hingga *reality show* (Morissan dalam Wicaksono, dkk, 2015).

Reality Show sebagai Tayangan Televisi

Reality show menjadi salah satu format acara hiburan dalam pertelevisian yang menunjukkan kehidupan nyata atau *real life* dari seseorang. Morissan dalam Oktora (2017) menyebutkan *reality show* dapat terbagi menjadi beberapa format, diantaranya *hidden camera*, *competition show*, *relationship show*, *fly on the wall* dan mistik. Ketertarikan penonton dalam melihat sisi kehidupan orang lain, membuat eksistensi *reality show* marak terdapat di televisi (Sugihartono, 2004).

Acara realitas, khususnya yang berfokus pada ajang kompetisi dinilai sebagai bisnis yang baik dalam pertelevisian, terlihat dengan kemungkinan penurunan biaya terhadap *copywriter* dan aktor, karena dinilai peserta akan bermain secara natural, tanpa membutuhkan alur cerita (Shuman Ghosemanjunder dalam Sugihartono, 2004). Melalui format yang memperlihatkan kehidupan nyata, acara realitas menampilkan unsur kekerasan

dalam tayangannya. Hal tersebut yang kemudian bertentangan dengan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS), khususnya dalam Bab XIII, Pasal 17 yang menyatakan:

“Lembaga penyiaran wajib tunduk pada ketentuan pelarangan dan/atau pembatasan program siaran bermuatan kekerasan.”

Kekerasan Verbal dalam Tayangan Televisi

Istilah kekerasan digunakan sebagai bentuk perilaku yang bersifat menyerang dengan menggunakan kekuatan kepada orang lain (Santoso dalam Hananta, 2013). Secara lebih lanjut, Hananta (2013) menyebutkan bahwa kekerasan kerap kali digunakan sebagai penggambaran di dalam sebuah media. Tidak hanya dilakukan melalui fisik, kekerasan juga dapat dilakukan dalam bentuk ucapan atau disebut dengan kekerasan verbal. Kekerasan verbal dinilai sebagai tindakan yang dapat menyakiti korban melalui perkataan dan bahasa (Baryadi dalam Putri, dkk, 2021).

Menurut Badrus Sholeh (2018) kekerasan verbal merupakan segala bentuk ucapan yang bersifat menghina, membentak, memaki dan menakuti. Dalam tayangan televisi, unsur kekerasan dijadikan sebagai bagian dalam mengejar *rating* sebuah program (Hananta, 2013). Dikutip dari Michaud dalam Hananta (2013), program dengan adegan

kekerasan kerap meninggalkan aspek pendidikan dan etis kepada penonton.

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini membagi kekerasan verbal menjadi 4 bagian, diantaranya (a) menghina/mengejek, (b) memaki dengan ungkapan kasar/membentak dengan nada suara yang tinggi, (c) mempermalukan/menyudutkan di depan orang lain dan (d) menjelek-jelekan seseorang di belakang.

Semiotika John Fiske

Secara etimologis, semiotika berasal dari kata Yunani, yaitu *Semeion* yang memiliki arti tanda (Darma, dkk, 2022). Semiotika berfokus pada tanda dan bagaimana sebuah tanda itu bekerja. John Fiske (2016) memaparkan semiotika ke dalam tiga bagian kajian, diantaranya (1) tanda, dengan melihat bagaimana dapat memperoleh makna dan cara dalam menggunakannya, (2) kode-kode, berfokus pada perkembangan kode dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, dan (3) budaya tempat dari kode dan tanda itu beroperasi.

Dalam penggunaannya, semiotika merupakan pendekatan yang digunakan untuk menganalisis media dengan asumsi bahwa media dikomunikasikan melalui seperangkat tanda. Dalam media massa, Paul Johnson dalam Wahjuwibowo (2018) menyatakan terdapat 7 'dosa besar' dalam media, salah satunya adalah pembunuhan

karakter dengan menggunakan kata-kata bersifat menghujat dan menjatuhkan. Dalam hal ini, semiotika dapat dijadikan sebagai teknik dalam menganalisa penggunaan kata-kata (Wahjuwibowo, 2018).

Fiske menyebutkan bahwa peristiwa yang terdapat dalam televisi telah diencode dengan kode-kode sosial yang terbagi menjadi 3 level (Puspita dan Nurhayati, 2018), diantaranya (1) level realitas, dengan melihat tampilan bentuk nyata atau fakta yang terdapat dalam tayangan televisi, (2) level representasi, berfokus pada bagian teknis dalam televisi, seperti kamera, pencahayaan, *editing*, suara dan musik dan (3) level ideologi, dengan menaruh perhatian pada kode ideologis.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif analisis teks media, dengan pendekatan analisis semiotika milik John Fiske. Melalui penelitian deskriptif, peneliti akan menggambarkan dan menjelaskan secara lebih mendalam dari objek penelitian. Secara lebih lanjut, konstruktivis menjadi paradigma yang digunakan dalam penelitian ini sebagai cara mencari kebenaran dan menggambarkan kekerasan verbal di sebuah tayangan, yaitu dalam program *Indonesia's Next Top Model Cycle 2*.

Analisis akan dilakukan pada 3 episode yang populer berdasarkan hasil pemberitaan pada portal berita *online* dan melihat pada video yang telah ditayangkan ulang dalam aplikasi NETVERSE, yakni diantaranya episode 1, 32 dan 38. Dalam penelitian ini, data akan dikumpulkan melalui kegiatan pengamatan terhadap objek yang diteliti atau observasi (Sugiyono, 2018) dan dokumentasi. Tiga episode populer yang telah terpilih akan diklasifikasikan sesuai dengan 4 kategori kekerasan yang telah dibagi dalam penelitian ini. Selanjutnya, data akan dianalisis menggunakan model analisis semiotika John Fiske dengan berfokus pada 3 level yang telah dijabarkan oleh John Fiske dalam *The Codes of Television*, yakni level realitas, level representasi dan level ideologi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Indonesia's Next Top Model Cycle 2 merupakan sebuah program *reality show* dengan membawa format kompetisi untuk mencari model terbaik Indonesia. Tayangan dari hasil *franchise America's Next Top Model* ini pertama kali ditayangkan pada tahun 2020 di NET TV dan dilanjutkan menuju *cycle 2* pada tahun 2021. Tidak hanya ditayangkan di televisi, *Indonesia's Next Top Model Cycle 2* juga ditayangkan secara daring, yakni pada akun YouTube *Indonesia's*

Next Top Model dan pada aplikasi NETVERSE.

Berbeda dengan *cycle 1* yang terdiri atas 16 peserta, *Indonesia's Next Top Model* meningkatkan jumlah kontestan menjadi 18 peserta pada *cycle 2* dengan deretan bintang ternama sebagai presenter dan juri dalam kompetisi ini, diantaranya Luna Maya, Panca Makmun, Ivan Gunawan dan Ayu Gani.

Para peserta yang telah lolos dalam 18 besar, akan menjalankan karantina selama 3 bulan. Peserta juga akan mendapatkan berbagai tantangan *photoshoot* hingga *runway* dengan beragam tema dan konsep yang diberikan.

Berdasarkan hasil konferensi pers *Indonesia's Next Top Model*, terdapat perubahan format penilaian pada *cycle 2* ini, yakni penilaian hasil pemotretan peserta secara berkelompok dapat menjadi penentu kelanjutan peserta pada kompetisi, tanpa melihat pada hasil pemotretan individu. Selain dari hasil pemotretan, *runway challenge* juga menjadi salah satu penilaian juri untuk menentukan peserta yang akan dieliminasi setiap minggunya.

Dengan penayangan yang dilakukan sejak 4 November 2021 hingga 18 Maret 2022, *Indonesia's Next Top Model Cycle 2* terdiri atas 40 episode dengan pemenang, yakni Sarah Tumiwa dan Helen Hiu sebagai *runner up 1*.

Kekerasan Verbal dalam Tayangan *Indonesia's Next Top Model Cycle 2*

Berdasarkan episode 1, 32 dan 38 dalam tayangan *Indonesia's Next Top Model Cycle 2*, kekerasan verbal terlihat berdasarkan 4 kategori, dengan jumlah episode 1 sebagai episode dengan kekerasan verbal terbanyak, yakni sebanyak 7 kekerasan verbal, kemudian diikuti oleh episode 32 sebanyak 4 tindakan kekerasan verbal dan episode 38 sebanyak 3 kekerasan.

Secara lebih lanjut, kategori kekerasan verbal yang ditemukan dalam episode 1, 32 dan 38, dijelaskan sebagai berikut:

1. Menghina/mengejek

Unsur kekerasan menghina/mengejek menjadi kekerasan verbal kedua yang dominan muncul dalam 3 episode *Indonesia's Next Top Model Cycle 2*. Kekerasan verbal ini dipertunjukkan melalui kata "kan bodoh" yang disebutkan oleh Sarah kepada Jolie pada episode 1. Dalam KBBI, kata "bodoh" memiliki arti tidak lekas mengerti dan tidak memiliki pengetahuan. Melalui hal tersebut, terlihat Sarah yang mengatakan bahwa Jolie tidak memiliki pengetahuan dalam memilih anggota kelompok. Kata "kan bodoh" tersebut juga diikuti dengan gerakan tangan Sarah yang sedang memegang botol

ke arah dahi atau menunjuk ke daerah otak.

Tidak hanya dilakukan oleh peserta, kekerasan verbal ini juga muncul dari para juri saat sedang memberikan arahan dan penilaian, salah satunya adalah dengan kalimat "dari tadi tuh kayak sakit kepala kamu, Peace!" hal ini dinilai sebagai anggapan lain dalam menilai dengan merendahkan seseorang. Selain itu, adanya kata "jadul" yang dikeluarkan salah satu juri kepada peserta sebagai bentuk penilaian juga dinilai masuk ke dalam kekerasan verbal menghina/ mengejek.

Selanjutnya, kekerasan verbal menghina/mengejek juga terlihat dalam episode 32, saat Jolie mengomentari hasil *photoshoot* Audya pada sesi *interview* dengan kalimat:

"Menurut aku fotonya biasa aja dengan *privilege* dia udah dapet *bonding time* 10 menit, kayak itu foto yang ah elah, kayak foto *selfie* biasa aja pake tongsis (tongkat narsis) sebenarnya, gak usah ribet".

Kalimat menghina/mengejek ini terlihat dengan Jolie yang memberikan anggapan foto Audya sebagai foto *selfie* yang menggunakan tongkat narsis dalam sebuah kompetisi, kemudian dilanjutkan dengan kata "gak usah ribet" yang dalam hal ini, kata "ribet" memiliki arti tidak praktis (kbbi),

sehingga melalui kata “gak usah ribet” yang dikeluarkan Jolie memiliki arti bahwa hasil foto Audya merupakan foto yang praktis atau mudah dan tidak terdapat keistimewaan didalamnya dengan keuntungan 10 menit pertama yang ia dapatkan untuk membangun ikatan dengan pasangannya. Selain itu, kekerasan menghina/mengejek juga didukung dengan Jolie yang mengeluarkan tawa saat mengucapkan kalimat tersebut.

Selain itu, dalam episode 32 masih terlihat munculnya kekerasan verbal dengan suasana yang bahagia, yakni saat Sarah dan Audya berteriak senang sembari berloncat dan mengeluarkan kata “Yes!” dan “Uwow!” saat juri mengumumkan Jolie sebagai peserta yang tereliminasi di kompetisi. Hal ini menunjukkan kegembiraan Sarah dan Audya atas kepulangan Jolie. Dalam salah satu tayangan YouTube milik Luna Maya, Audya mengkonfirmasi tindakan yang dilakukannya saat itu

“Itu kayak reflek ya kak, karena dari awal sampe yang waktu Jolie tereliminasi itu kan kayak udah mendem gitu lo.”

Secara lebih lanjut, konfirmasi juga kembali dilakukan oleh Audya dan

Sarah dalam tayangan YouTube milik Ayu Gani:

“Aku juga gatau sih, itu kayak kelepasan. Aku tuh gak janji sama sekali,” kata Sarah.

“Kenapa, kenapa lu ikutan gitu? Kalau aku kan memang ada ini kan (masalah),” sahut Audya

“Kan gue juga emang ada (masalah) kan, maksudnya kayak udah *gedeg* gitu lo dari awal, tapi kayak bingung aja bisa kelepasan gitu, tapi emang udah minta maaf (ke Jolie),” jawab Sarah.

2. Memaki dengan ungkapan kasar/membentak dengan nada suara yang tinggi

Dalam 3 episode perwakilan *Indonesia's Next Top Model Cycle 2*, memaki dengan ungkapan kasar/membentak dengan nada suara yang tinggi menjadi unsur kekerasan verbal yang paling banyak muncul. Kekerasan verbal ini cenderung muncul oleh para juri saat sedang memberikan arahan dalam tantangan ataupun penilaian kepada para peserta. Nada tinggi yang dikeluarkan cenderung dilakukan secara berulang sebagai bentuk penegasan kalimat pada pesan yang disampaikan.

Hal ini terlihat saat Panca selaku juri dan mentor mengomentari Gisela dalam tantangan *photoshoot* dengan nada tinggi yang dilakukan sebanyak 3 kali, yakni “Gisela!” dinilai untuk memanggil. Pada kalimat kedua,

yakni “Gisela, gak oke!” dilakukan Panca untuk memberitahu hasil pose Gisela yang tidak memuaskan dan kalimat ketiga, yaitu “Gak oke!” merupakan sebuah pengulangan dari sebelumnya dengan penekanan dan nada yang lebih tinggi. Selain itu nada tinggi juga dikeluarkan oleh Luna Maya dengan kalimat “Cepetan dong! Jangan lama!” dan terlihat pada episode 32 saat Luna Maya mengeluarkan amarahnya karena beberapa peserta terlihat berteriak gembira saat juri mengumumkan peserta yang tereliminasi dengan kalimat:

“Dan untuk kalian, saya tidak ada ingin kalian teriak seperti tadi! *Disrespectful! You understand models? Behave! So unnecessary! You can be happy, but not here in front of us! Do you understand?*”.

Kalimat “*do you understand?*” ditanyakan dua kali oleh Luna yang dinilai sebagai penekanan bahwa kejadian tersebut tidak akan diulangi lagi. Selain itu, bentakan tersebut didukung dengan gerakan Luna yang menggelengkan wajahnya beberapa kali dengan pergerakan jari telunjuk yang dibuat menunjuk ke bawah.

Selanjutnya kata makian ikut muncul dari peserta dengan mengeluarkan kalimat “*f*ck you*”. Ungkapan makian yang muncul dalam tayangan *Indonesia’s Next Top Model Cycle 2* berbanding terbalik

dengan ungkapan George Carlin yang menyebutkan terdapat 7 kata yang tidak dapat dikatakan di televisi, diantaranya *shit, piss, fuck, cunt, cocksucker, motherfucker* dan *tits* (Twenge, VanLandingham dan Campbell, 2017).

Pada episode 32, kekerasan verbal ini juga terlihat saat Ivan Gunawan selaku juri mengeluh kepada Faradina.

“Tapi jujur, dia kalo, Faradina itu kalau *catwalk* mukanya gak pernah berubah. Mau baju siapapun, begitu. Duh”.

Pada akhir kalimat “Mau baju siapapun, begitu. Duh” dikeluarkan oleh Ivan Gunawan dengan nada yang cukup panjang dan tinggi. Kata “duh” berdasarkan pada KBBI merupakan kependekan dari kata “aduh” yang merupakan sebuah kata seruan untuk menyatakan rasa heran atau keluhan.

3. Mempermalukan/menyudutkan di depan orang lain

Kekerasan verbal ini menjadi unsur yang paling sedikit muncul dalam tayangan *Indonesia’s Next Top Model Cycle 2*, yakni terlihat dalam episode 1 yang memperlihatkan Alfi menyindir Jolie saat sedang melakukan sesi diskusi di rumah karantina bersama para peserta lain dengan kalimat “Oh pantes, nggak milih yang dominan” dan sindiran

tersebut mendapatkan respon tawa dari peserta lainnya.

4. Menjelek-jelekan seseorang di belakang

Kekerasan verbal ini menjadi kekerasan kedua paling sedikit yang muncul dalam 3 episode perwakilan *Indonesia's Next Top Model Cycle 2*. Menjelek-jelekan seseorang di belakang cenderung dilakukan oleh para peserta dalam sesi *interview* yang memperbolehkan peserta untuk menilai dan memberikan tanggapan kepada peserta lainnya, namun kekerasan verbal ini juga terlihat saat para peserta berada di rumah karantina, seperti yang terlihat pada episode 1, yakni Yolanda, Sitta, Alfi, Aurel dan Sarah yang sedang membicarakan Jolie di dalam kamar biru.

Analisa Level Realitas

1. Dialog

Dari 3 episode perwakilan, dialog yang terlihat cenderung memunculkan kekerasan verbal didalamnya. Kalimat yang terlontar dalam percakapan yang ditayangkan mengandung unsur menghina/mengejek, memaki dengan ungkapan kasar/membentak dengan nada suara yang tinggi, mempermalukan/menyudutkan di depan orang lain dan menjelek-jelekan seseorang di belakang.

2. Ekspresi

Beragam ekspresi muncul saat tindakan kekerasan verbal dilakukan, seperti mengernyitkan dahi seta alis, hingga melebarkan mata, namun ekspresi bahagia, seperti tertawa dan tersenyum juga muncul saat kekerasan verbal ini dilakukan.

3. Perilaku dan gerak tubuh (*gesture*)

Pada aspek ini, gerakan tangan dan wajah lebih banyak terlihat saat kekerasan verbal tersebut muncul, seperti menggerakkan botol minum ke arah kepala, mengepalkan tangan, menggerakkan jari telunjuk untuk menunjuk ke bawah atau mengetukkan jari di atas meja, hingga menggelengkan kepala.

4. Penampilan dan tata rias

Dalam aspek ini, riasan para peserta dan juri disesuaikan berdasarkan dengan tantangan yang sedang dijalankan, namun akan menggunakan riasan natural saat sedang berada di dalam rumah karantina. Selain itu, aksesoris juga menjadi pendukung dalam setiap penampilan saat melakukan tantangan.

5. Pakaian

Pakaian yang digunakan oleh para peserta akan terlihat santai saat sedang berada di rumah karantina atau sedang tidak melakukan tantangan, sedangkan saat berada

dalam suatu tantangan, seperti *photoshoot*, *runway* hingga sesi penjurian, maka para peserta dan juri akan menggunakan gaun dan jas dengan warna dan motif yang disesuaikan dengan tema dari tantangan yang dijalankan.

6. Lingkungan

Pada aspek lingkungan, terbatas pada ruang penjurian dan rumah karantina, namun disesuaikan saat *photoshoot* dengan tema tertentu yang sedang dijalankan, seperti pada episode 1 yang dilakukan di area *outdoor*.

Analisa Level Representasi

1. Kamera

Berdasarkan 3 episode yang dianalisis, teknik pengambilan gambar yang terlihat, diantaranya *medium close up*, *medium long shot* dan *full shot*. Pengambilan gambar dengan *zoom in* dan *zoom out* juga dilakukan pada beberapa bagian. Hal ini terlihat untuk memfokuskan pada peserta yang sedang berbicara, seperti pada episode 1, *zoom in* dilakukan saat peserta saling menimpali percakapan, sedangkan *zoom out* dilakukan saat para peserta berbicara secara bersamaan. Pergerakan *zoom out* tersebut dapat menunjukkan keseluruhan peserta dalam satu *frame*.

Selain itu, diikuti juga dengan pergerakan kamera, seperti *panning*, *tilt up* hingga *still* yang dilakukan dengan penyesuaian situasi yang sedang terjadi.

2. Musik dan Suara

Latar musik yang dominan muncul saat kekerasan verbal ditampilkan dalam tayangan ini adalah musik dengan tempo yang cepat dan didukung dengan efek suara tegang, seperti efek suara pukulan dan seringai pedang yang dinilai untuk menambahkan kesan tegang pada adegan yang sedang terjadi.

3. Editing

Aspek *editing* dinilai menjadi salah satu aspek yang penting dalam menonjolkan kekerasan verbal dalam tayangan *Indonesia's Next Top Model Cycle 2*, seperti dengan menggunakan beberapa efek *zoom in* dan efek terang pada gambar saat kekerasan verbal dilakukan.

Hal ini juga didukung dengan salah satu video YouTube milik Luna Maya yang menampilkan dirinya bersama Audya, yang mengungkapkan bahwa terdapat banyak pemotongan adegan untuk dicari pada bagian yang seru saja.

"Di lokasi kita syuting itu rata-rata 5-6 jam ya. Lama, sedangkan itu dipotong-potong, *diedit-edit* hanya jadi acara 1 jam. Ya pasti kan banyak, apa ya, yang ditayangin pasti yang

seru-seru lah ya. Kalo bagian yang *boring*, mau 5-6 jam ditayangin, kan gak mungkin, pasti dipotong-potong,” kata Luna.

4. *Lighting*

Pencahayaan yang terlihat dalam tayangan *Indonesia's Next Top Model Cycle 2* disesuaikan dengan situasi ruangan dan kebutuhan. Saat berada dalam rumah karantina dan lokasi tantangan yang berada di luar ruangan dengan kondisi langit terang akan menggunakan *natural light*, sedangkan saat berada di dalam studio atau sesi *runway*, pencahayaan akan didukung oleh lampu sorot dengan warna yang kontras untuk memberikan kesan yang megah sesuai dengan tema yang sedang dijalankan, juga didukung dengan pencahayaan dari *display* dinding pada sesi penjurian.

Selain itu, saat sedang melakukan sesi *photoshoot* atau *interview*, maka cahaya akan diatur dengan menggunakan *key light* dan *fill light*.

Analisa Level Ideologi

Kekerasan verbal yang terdapat dalam *Indonesia's Next Top Model Cycle 2* menunjukkan individualisme sebagai ideologi di dalamnya. Individualisme didefinisikan sebagai pemusatan perhatian yang hanya dilakukan pada dirinya sendiri dan keluarga intinya saja (Hostfede dalam Wishnuwardhani dan Wustari M, 2008). Hal ini terlihat oleh

Jolie yang dinilai sebagai seseorang dengan prinsip individualistik karena tidak memilih peserta yang dominan dalam timnya.

Selain itu, munculnya kata makian dari Jolie kepada Sitta saat terdapat perbedaan pendapat dalam diskusi grup 1 di belakang panggung juga menjadi penilaian dalam individualisme yang terlihat. Twenge, VanLandingham dan Campbell (2017) menyatakan kata makian membuktikan memunculkan peningkatan pada individualisme. Jolie juga mengungkapkan bahwa ungkapan kasar tersebut merupakan pendapatnya pribadi terhadap Sitta. Dalam hal ini, konfrontasi dianggap sebagai hal yang biasa aja (Triandis, McCusker dan Hui dalam Kartasasmita, 2007), melalui kemunculan kata makian sebagai ekspresi secara bebas terhadap emosi dan kemarahan (Jay dalam Twenge, VanLandingham dan Campbell, 2017).

Penilaian individualisme yang terlihat pada Jolie juga didukung dari penilaian Sarah dan Audya pada episode 32:

“Ya emang dia mau seperti itu kan di kompetisi ini. Kalau lagi foto grup, di kompetisi kayak dia emang mau menonjol sendiri, kayak “ini loh gue, Jolie,” ucap Sarah.

Sedangkan Audya mengatakan:

“Dia selalu ingin terlihat yang paling paling bagus”

Sikap yang ditunjukkan Jolie juga dikonfirmasi dirinya dalam salah satu tayangan YouTube Luna Maya dengan judul “LUNA MAYA MARAH! SAAT JOLIE INTM TERELIMINASI ADA YANG GIRANG, “KEKALAHAN MEMBAWA KEMENANGAN” yang mengatakan:

“Sebenarnya itu kayak *survival mode* aja sih. Gak ada kepikiran benefit atau apa ya, atau enggak, lebih kayak gue mau bertahan disini gitu lo, *karena it's a competition and for me it's a big deal* gitu. Jadi aku berusaha semaksimal mungkin untuk yaudah deh, apa yang akan terjadi nanti, urusan nanti, jalanin aja dulu. Mau *slek, slek*, gak apa. Tetep hadapin aja, *even I have to survive alone, it's okay* gitu,” kata Jolie.

Melalui hal tersebut, individualisme dinilai muncul dengan situasi kompetisi dan tujuan para peserta yang ingin menjadi pemenang. Adanya konflik antar peserta, memunculkan kekerasan verbal. Perbedaan kepentingan dan kepribadian dapat memicu munculnya suatu konflik. Triandis, McCusker dan Hui dalam Kartasmita (2007) menekankan bahwa seseorang yang memiliki latar belakang individualistik menganggap konfrontasi adalah hal yang biasa saja. Pertentangan akibat berpegang pada diri sendiri dan cenderung menentang tujuan kelompok dapat memunculkan kekerasan verbal dari individu itu sendiri ataupun kelompok lain, seperti dengan memberikan sindiran atau membicarakan orang di belakang, serta perbedaan pendapat yang

memunculkan ungkapan kasar kepada individu menjadi akibat dari individualisme yang muncul dalam tayangan *reality show* ini. Secara lebih lanjut, individualisme yang muncul dalam tayangan *Indonesia's Next Top Model Cycle 2* dinilai sebagai cara peserta dalam mencapai tujuan untuk memenangkan tantangan dan kompetisi, juga sebagai cara mempertahankan diri dari persaingan yang terjadi antar peserta.

KESIMPULAN

Kekerasan verbal yang muncul dalam tayangan *Indonesia's Next Top Model Cycle 2* diperlihatkan melalui:

1. Level Realitas

Episode 1, 32 dan 38 memperlihatkan kekerasan verbal dari kode sosial dialog, ekspresi, gerak tubuh, hingga lingkungan di dalamnya.

2. Level Representasi

Kekerasan verbal dalam tayangan *Indonesia's Next Top Model Cycle 2* ditonjolkan dan didukung dengan aspek pengambilan kamera, musik dan suara, *editing*, hingga *lighting*.

3. Level Ideologi

Tayangan *Indonesia's Next Top Model Cycle 2* menunjukkan ideologi individualisme dari para peserta sebagai cara mempertahankan diri, juga mencapai tujuan dalam

memenangkan tantangan dan kompetisi.

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah:

1. Para praktisi penyiaran televisi Indonesia dapat melakukan evaluasi sebagai penilaian dalam meminimalisir tayangan kekerasan verbal dalam sebuah program, khususnya pada tayangan *reality show*. Dengan *rating* R13+ dan penayangan yang dilakukan pada jam *prime time*, diperlukan kebijaksanaan oleh praktisi penyiaran dalam menampilkan tayangan yang minim akan unsur kekerasan dan lebih memberikan edukasi yang positif dalam sebuah tayangan televisi.
2. Kepada program *Indonesia's Next Top Model Cycle 2*, agar terdapat pertimbangan dalam mencantumkan sikap peserta sebagai penilaian dalam penentuan pemenang dan meminimalisir ucapan yang mengandung kekerasan verbal dari para juri.
3. Kepada masyarakat luas sebagai penonton diharapkan dapat lebih selektif dalam mengkonsumsi sebuah tayangan

DAFTAR PUSTAKA

- "Bodoh" Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kamus versi *online*/daring (dalam jaringan). *Online* (<https://kbbi.web.id/bodoh>, diakses pada 28 Maret 2023)
- "Duh" Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kamus versi *online*/daring (dalam jaringan). *Online* (<https://kbbi.web.id/duh>, diakses pada 29 Maret 2023)
- "Ribet" Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, KBBI Daring. *Online* (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ribet>, diakses pada 28 Maret 2023)
- CNNIndonesia. (2017). *Rating Jadi Momok Utama Televisi Indonesia*. *Online* (<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20170922125905-220-243317/rating-jadi-momok-utama-televisi-indonesia>, diakses pada 23 September 2022)
- Darma, Surya, dkk. (2022). *Pengantar Teori Semiotika*. Bandung: Media Sains Indonesia
- Darwis, Yuliandre. (2022). *Potret Siaran Talkshow di Indonesia*.
- Fiske, John. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Ferry. (2014). *Media Televisi Kajian Peran Media Massa dan Pengaruhnya bagi Remaja*. *Jurnal Pengembangan Humaniora*. 14(1), 33-44
- Ganegani. (2022, 22 April). *DM Paling Parah! Sampai Dispam! – Read Hate Comments With Sarah & Audy Indonesia's Next Top Models* [Video]. YouTube. https://youtu.be/p31D2Tsp_Ao, diakses pada 31 Maret 2023.
- Hananta. (2013). *Konten Kekerasan dalam Film Indonesia Anak Terlaris Tahun 2009-2011*. *Jurnal E-Komunikasi*. 1(1), 1-12. *Online*

- (<https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/download/79/41>, diakses pada 13 Oktober 2022)
- Hartiningsih. (2014). *Komunikasi Massa, Televisi dan Tayangan Kekerasan dalam Pendekatan Kasus*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Hops.id. (2022). *Indonesia's Next Top Model Banjir Kritikan Usai Tayangan Sikap Tidak Etis Para Finalis*. Online (<https://www.hops.id/hot/pr-2942725912/indonesias-next-top-model-banjir-kritikan-usai-tayangkan-sikap-tidak-etis-para-finalis>, diakses pada Jumat, 23 September 2022)
- Kartasasmita. (2007). *Pengaruh Individualisme-Kolektivisme, Self-Construal, dan Ideologi Jender Terhadap Gaya Penanganan Konflik Antar Persomal*. Online (<https://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=94820>), diakses pada 16 Maret 2023)
- Kompas.com. (2019). *Konten Tak Mendidik Langgeng di Program Hiburan TV, Ini Kata KPI*. Online (<https://nasional.kompas.com/read/2019/05/29/14305881/konten-tak-mendidik-langgeng-di-program-hiburan-tv-ini-kata-kpi?page=all>, diakses pada Jumat, 23 September 2022)
- KPI. (2012). *Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran*.
- Luna Maya. (2022, 6 Maret). *Pengakuan Audya Ananta Top 5 INTM, Saat "Yes", Drama Jolie Tereliminasi* [Video]. YouTube. <https://youtu.be/HT6hsJHm0ng>, diakses pada 31 Maret 2023.
- _____. (2022, 14 Maret). *Luna Maya Marah! Saat Jolie INTM Eliminasi Ada Yang Girang, "Kekalahan Membawa Kemenangan"* [Video]. YouTube. <https://youtu.be/K3Dkv97npS8>, diakses pada 31 Maret 2023.
- Netmediatama. (2021, 2 November). *Press Conference Indonesia's Next Top Model Cycle 2* [Video]. YouTube. <https://youtu.be/07PB0eVHGOW>, diakses pada 23 September 2023.
- Netverse. (2022, 9 Juni). *Tantangan "Casting Call" Perdana* [Video]. Aplikasi NETVERSE. https://netverse.page.link/1xNR8myu_mzSFZt5U8, diakses pada 8 Maret 2023.
- _____. (2022, 26 Juli). *Ibu Peri yang Harus Mengalah Kepada Adik-adiknya* [Video]. Aplikasi NETVERSE. https://netverse.page.link/kVJm85esy_zDBRFdJ9, diakses pada 25 Maret 2023.
- _____. (2022, 26 Juli). *Marahnya Luna Melihat Ekspresi Audya & Sarah yang Tak Sopan* [Video]. Aplikasi NETVERSE. https://netverse.page.link/HkzmMUuT_SSojc89q9, diakses pada 22 Maret 2023.
- Oktora, Dina Dwika. (2020). *Gimmick in The Reality Show Rumah Uya*. CAPTURE: Jurnal Seni Media Rekam. 11(2), 137-146
- Panjaitan, Erica dan TM. Dhani Iqbal. (2006). *Matinya Rating Televisi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Puspita, Della dan Nurhayati. (2018). *Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Realitas Bias Gender Pada Iklan Kisah Ramadhan LINE Versi Adzan Ayah*. ProTVF. 2(2), 157-171
- Putri, Latifah R., Sony C. S., Maria M. (2021). *Kekerasan Verbal dalam Kolom Komentar di Akun Instagram Garudarevolution pada Bulan September 2019*. Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS. 15(1), 32-56. Online (<https://ejournal.usd.ac.id/index.php/sintesis/article/view/3120/2231>, diakses pada 9 November 2022)

- Sholeh, Badrus. (2018). *Kekerasan Verbal Pada Program Televisi (Studi Analisis Isi "Rumah Uya" di Trans 7 Episode 17 - 28 Oktober 2017)*. Jurnal Spektrum Komunikasi. 6(2)
- Sugihartono, Ranang Agung. (2004). *Reality Show, Sebuah Tren Baru Acara Pertelevisionan*. Ornamen. 1(2), 71-78
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Twenge, VanLandingham dan Campbell. (2017). *The Seven Words You Can Never Say on Television: Increases in the Use of Swear Words in American Books, 1950-2008*. SAGE Open. 7(3), 1-8
- Wahjuwibowo, Indiwani. (2018). *Semiotika Komunikasi – Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Penerbit Mitra Wacana Media
- Wicaksono, M Eko, Ira Dwi M., Agus A. (2015). *Analisis Isi Program Acara Edutainment di Televisi Swasta Nasional (Analisis Isi pada Program di SCTV, RCTI dan Indosiar Periode 5-11 Januari 2015)*. 2(3), 4264-4272
- Wishnuwardhani dan Wustari M. (2008). *Hubungan Nilai Budaya Individualisme-Kolektivisme dan Gaya Penyelesaian Konflik*. Jurnal Psikologi Nasional. 14(1), 1-8